Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita Dan Anak

PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI 8 FUNGSI KELUARGA

SEBAGAI PEGANGAN
KADER BKB DAN ORANGTUA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Tahun 2017

SEKAPUR SIRIH

Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara akan berjalan optimal jika didukung oleh sumber daya manusaia yang berkualitas. Kualitas tidak hanya terkait pada pertumbuhan fisik saja, tetapi terkait juga dengan perkembangan, kecerdasan dan karakter yang dimiliki. Keluarga dapat menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas dan pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu institusi keluarga merupakan pondasi dalam pembangunan karakter bangsa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi 8 (delapan) fungsi yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga harus menjadikan pijakan dan tuntunan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas. Oleh karena itu fungsi keluarga harus dipahami dengan baik oleh semua keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menjalankannya dengan baik. Pelaksanaan fungsi

keluarga yang optimal dapat memberikan peluang kepada keluarga untuk melahirkan generasi penerus berkualitas sehingga diharapkan akan menjadi pemimpin bangsa yang berkualitas.

Penentu keberhasilan pelaksanaan fungsi keluarga ada di tangan orangtua. Jika fungsi keluarga terlaksana dengan baik maka akan memberikan lingkungan yang sesuai bagi anggotanya untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis dan sosial. Kondisi tersebut disebabkan karena keluarga mampu memenuhi kebutuhan materi, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggotanya serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan eksternalnya. Oleh karena itu fungsi keluarga yang berjalan dengan baik dan optimal, selain berpengaruh terhadap pembentukan sumberdaya manusia yang kualitas, juga dapat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan. Sebaliknya, jika terjadi ketidakberfungsian keluarga, maka akan berdampak buruk bagi hubungan antar anggota keluarga, dimana tidak ada kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga sangatlah penting, hal ini sejalan dengan upaya implementasi gerakan revolusi mental berbasis Pancasila yang dimulai dari keluarga. Oleh karena itu penanaman dan penerapan nilai karakater melalui delapan fungsi keluarga dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan terhadap agenda prioritas pembangunan nasional (Nawacita) ke-8 yaitu melakukan “Revolusi Karakter

Bangsa". Melalui keluarga, revolusi mental dapat dimulai dengan menjadikan anak sebagai generasi penerus yang memiliki kepribadian yang baik dengan menanamkan pola pikir, sikap dan perilaku yang baik. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak karena orangtua merupakan penangungjawab utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai yang paling mendasar sebelum anak masuk pada fase perkembangan dan pertumbuhan serta lingkungan berikutnya. Oleh karena itu pelaksanaan fungsi keluarga secara optimal harus ditegakkan dan tidak bisa ditawar lagi untuk mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Masa terbaik dalam membentuk karakter anak adalah pada usia dini (0-6 tahun), dimana akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan anak. Para ahli mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu pada saat dewasa. Maka peran orangtua dalam pengasuhan pada masa ini menjadi sangat menentukan.

Melengkapi buku sebelumnya yang telah diterbitkan oleh BKKBN yang berjudul "Revolusi Mental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga" , dimana telah diluncurkan pada tahun 2015 lalu, maka dipandang perlu penjabaran lebih lanjut tentang penerapan 8 (delapan) Fungsi Keluarga. Buku ini hadir untuk mengangkat pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga yang seiring dengan dinamika perkembangan di

dunia saat ini dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, lebih khususnya dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada anak usia 0-6 tahun dan anak usia 7-10 tahun melalui delapan fungsi keluarga. Penanaman dan penerapan nilai karater sejak dini sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian bangsa, dan berakhlak mulia.

Jakarta, Juni 2017

Badan Kependudukan dan
Keluarga Berencana Nasional
Kepala,

dr. Surya Chandra Surapaty, MPH, Ph.D

Program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga) dan berbagai kegiatan prioritas di dalamnya senantiasa diarahkan untuk mewujudkan Nawa Cita pembangunan prioritas nasional. Untuk mendukung agenda prioritas cita ke- 8 (delapan), yaitu melakukan revolusi karakter bangsa, dimana sebelumnya telah digelorakan oleh Presiden Soekarno sebagai gerakan hidup baru. Untuk mengimplementasikan Agenda Prioritas ke- 8 ini dalam program KKBPK, BKKBN telah berinisiatif melaksanakan Revolusi Mental Berbasis Pancasila Melalui Keluarga, yaitu dengan penerapan 8 (delapan) Fungsi Keluarga, yaitu: (1) Fungsi Keagamaan; (2) Fungsi Sosial Budaya; (3) Fungsi Cinta Kasih; (4) Fungsi Perlindungan; (5) Fungsi Reproduksi; (6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan; (7) Fungsi Ekonomi; (8) dan Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Penguatan 8 (delapan) fungsi keluarga merupakan landasan untuk mewujudkan generasi mendatang yang memiliki kualitas yang tinggi, berkarakter, dan berakhlak mulia. BKKBN meyakini, bahwa langkah awal dalam Revolusi Karakter bangsa adalah penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang luhur sejak dini pada anggota keluarga, terutama kepada anak selaku generasi penerus bangsa. Penanaman karakter atau pendidikan karakter pada anak dilakukan oleh orangtua melalui pengasuhan

yang baik. Maka dapat dikatakan orangtua-lah penentu keberhasilan dari Revolusi Mental dan Revolusi Karakter Bangsa yang disuarakan selama ini.

Penerapan 8 fungsi keluarga ini juga dilandasi 4 (empat) konsep utama dalam membangun keluarga bahagia sejahtera, yaitu: (1) Keluarga berkumpul, dimana memanfaatkan waktu luang bersama keluarga untuk berkumpul dengan melakukan aktifitas yang dapat memperkuat ikatan di antara masing-masing anggota keluarga; (2) Keluarga berinteraksi, komunikasi dan diskusi di antara anggota keluarga secara langsung; (3) Keluarga berdaya, Keluarga mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain, dan juga (4) Keluarga peduli dan berbagi, antar anggota keluarga saling memahami dan menghargai satu sama lain, serta gotong royong dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga.

Dalam upaya memberi pemahaman bagaimana menanamkan nilai karakter pada anak dengan menjalankan kedelapan fungsi keluarga dalam kehidupan sehar-hari, maka diterbitkanlah Buku Pegangan Kader BKB dan Orangtua tentang Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. Buku ini mengangkat pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga yang seiring dengan dinamika perkembangan di dunia saat ini dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga dalam buku ini dikhususkan untuk anak

usia 0-6 tahun (merupakan periode keemasaan bagi siklus kehidupan seorang manusia) dan anak usia 7-10 (sudah memasuki usia sekolah, dimana tahap anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas). Sasaran buku ini diperuntukkan bagi kader Bina Keluarga Balita dan para orangtua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun dan anak usia 7-10 tahun.

Hadirnya buku ini juga sebagai bukti nyata bahwa BKKBN menyadari penanaman dan penerapan nilai karater sejak dini sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian bangsa, dan berakhlak mulia serta sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2017

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera
dan Pemberdayaan Keluarga,

Ir. Ambar Rahayu, MNS

PENGANTAR

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemenuhan hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan memenuhi kebutuhan dasar anak yaitu Asah (kebutuhan akan stimulasi), Asih (kebutuhan fisik biomedis) dan Asuh (kebutuhan akan kasih sayang). Bila kebutuhan dasar anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dipenuhi secara optimal, mereka akan menjadi aset dan potensi bagi kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu sejak dini, satu hal yang paling utama adalah tersedianya satu lingkungan yang kondusif bagi anak, yaitu keluarga.

Keluarga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif karena di dalam keluarga anak akan mengembangkan kemampuannya dan mengadopsi nilai-nilai sosial yang berlaku. Melalui keluarga pula anak akan membentuk karakternya. Dengan demikian dapat dikatakan di dalam keluargalah seorang anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depan dengan segala tantangan dan peluangnya. Oleh karena itu, keluarga harus dapat menjalankan fungsi-fungsinya sebaik mungkin.

Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, kenyataannya sangat memprihatinkan dimana banyak keluarga tidak memahami fungsi dari keluarga itu sendiri. Maka ketidakberfungsian keluarga sebagai wahan utama dan pertama dalam pembentukkan karakter anak kerap terjadi. BKKBN telah merumuskan ke- 8 fungsi yang harus dipastikan berjalan dengan baik pada setiap keluarga, fungsi tersebut adalah Fungsi Keagamaan, Sosial Budaya, Cinta Kasih, Perlindungan, Reproduksi, Sosialisasi dan Pendidikan, Ekonomi, Pembinaan Lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh BKKBN sejak tahun 1984 adalah terus mensosialisasikan 8 fungsi keluarga kepada masyarakat, khususnya para orangtua melalui program pembinaan keluarga balita dan anak yang merupakan kegiatan berbasis masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua dan anggota keluarga lain dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak dalam bentuk kegiatan kelompok BKB, BKB juga sebagai wadah menimba ilmu serta bertukar pikiran tentang permasalahan keluarga dan pengasuhan anak.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Kader BKB dan para orangtua tentang penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada anak yang dinamis sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya di masyarakat, maka BKKBN menyediakan Buku Pegangan Kader BKB dan Orangtua tentang Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga.

Tujuan buku buku ini adalah untuk memberikan panduan kepada kader BKB dan para orangtua dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada anak usia 0-6 tahun dan anak usia 7-10 tahun melalui delapan fungsi keluarga.

Akhirnya, kepada penulis dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini, kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga keluarga-keluarga Indonesia semakin bahagia dan sejahtera dengan lebih memahami 8 (delapan) fungsi keluarga dengan baik.

Jakarta,   Juni 2017

Direktur Bina Keluarga
Balita dan Anak

Dra. Evi Ratnawati

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 17

BAB II KARAKTERISTIK KELUARGA DENGAN ANAK USIA DINI (0-6) DAN USIA SEKOLAH (7-12) 25

1. KELUARGA DENGAN KELAHIRAN ANAK PERTAMA (0-1) 25
2. KELUARGA DENGAN USIA PRA SEKOLAH 29
3. KELUARGA DENGAN USIA SEKOLAH 35

BAB III 8 FUNGSI KELUARGA 39

A. FUNGSI KEAGAMAAN 39
B. FUNGSI SOSIAL BUDAYA 42
C. FUNGSI CINTA KASIH 45
D. FUNGSI PERLINDUNGAN 48
E. FUNGSI REPRODUKSI 50
F. FUNGSI SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN 52
G. FUNGSI EKONOMI 54
H. FUNGSI PEMBINAAN LINGKUNGAN 56

BAB IV PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI 8 FUNGSI KELUARGA 59

A. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI KEAGAMAAN 59
B. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI SOSILA BUDAYA 68
C. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI CINTA KASIH 75
D. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI PERLINDUNGAN 83
E. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI REPRODUKSI 92
F. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN 94
G. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI EKONOMI 100
H. PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI FUNGSI PEMBINAAN LINGKUNGAN 103

BAB I.
PENDAHULUAN
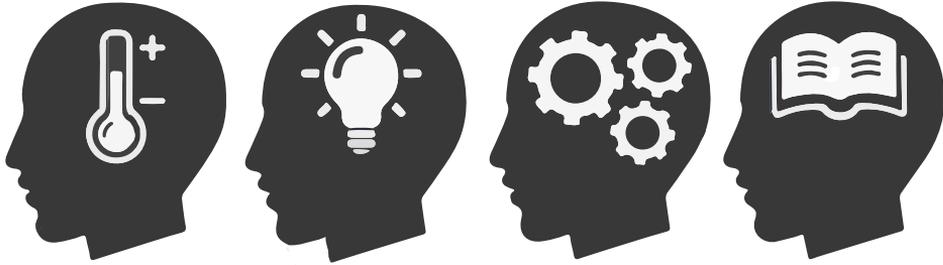
Sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek terpenting yang diperlukan untuk memajukan suatu bangsa. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara akan berjalan optimal jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas tidak hanya terkait pada pertumbuhan fisik saja, tetapi terkait juga dengan perkembangan, kecerdasan dan karakter yang dimiliki. Keluarga dapat menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas. Keluarga merupakan institusi sosial budaya terkecil di masyarakat yang mempunyai peran sangat besar bagi pembentukan perilaku anak dan dalam mencetak karakter individu yang terpuji. Dalam keluargalah anak-anak pertama kali mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari. Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa kondisi keluarga baik secara ekonomi maupun non ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Oleh karena itu institusi keluarga merupakan pondasi dan pilar penyangga eksistensi suatu bangsa.

Deacon dan Firebaugh (1988) menyatakan bahwa sebagai penghasil sumber daya manusia, keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga harus menjadikan pijakan dan tuntunan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas. Oleh karena itu fungsi keluarga harus dipahami dengan baik oleh semua keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat menyiapkan dan menjalankannya dengan baik. Menurut Endah dan Herawati (2015) fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah dambaan dan harapan setiap keluarga. Menurut Richardson dan Glesson (2012), perbaikan fungsi keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas dan kesejahteraan anak. Kondisi tersebut disebabkan karena fungsi keluarga mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Pelaksanaan fungsi keluarga yang optimal dapat memberikan peluang kepada keluarga untuk melahirkan

generasi penerus berkualitas sehingga diharapkan akan menjadi pemimpin bangsa yang berkualitas.

Kunci sukses pelaksanaan fungsi keluarga ada di tangan orangtua sebagai pengendali keluarga. Orangtua yang memiliki kesabaran, ketekunan yang disertai rasa kebersamaan maka fungsi keluarga akan terlaksana dengan optimal sehingga peran keluarga sebagai institusi yang melahirkan insan-insan berkualitas akan tercapai. Fungsi keluarga yang terlaksana dengan baik akan memberikan lingkungan (perlu disebutkan 8 (delapan) fungsi keluarga) yang sesuai bagi anggotanya untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis dan sosial. Kondisi tersebut disebabkan karena keluarga mampu memenuhi kebutuhan materi, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggotanya serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan eksternalnya. Oleh karena itu fungsi keluarga yang berjalan dengan baik dan optimal, selain berpengaruh terhadap pembentukan sumber daya manusia yang kualitas, juga dapat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan. Menurut Ahmed (2015) ketidakberfungsian keluarga akan berdampak pada masalah hubungan antar anggota keluarga, kurang kontrolnya orangtua terhadap perilaku anak serta kurangnya kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga.
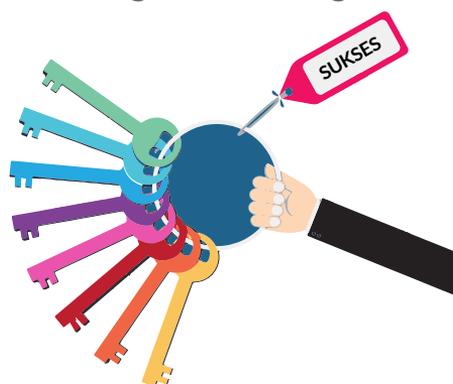
Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga melalui delapan fungsi (bagaimana keterkaitannya dengan Revolusi Mental yang menjadi program prioritas Pemerintah (Nawacita)). keluarga sangatlah penting. Suharno (2012) menyatakan bahwa delapan fungsi keluarga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam membantu pembentukan karakter anak sehingga memiliki kepribadian yang matang. Keluarga dalam hal ini orangtua berperan penting dalam membentuk karakter anak karena orangtua merupakan penangungjawab utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai yang paling mendasar sebelum anak masuk pada fase perkembangan dan pertumbuhan serta lingkungan berikutnya. Oleh karena itu Sudjatmiko (2015), menyatakan bahwa pelaksanaan fungsi keluarga dapat sekaligus sebagai upaya implementasi

gerakan revolusi mental. Menurut Indriyanto (2014), revolusi mental merupakan perubahan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang menjadi panutan dalam berperilaku. Revolusi mental berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku.

Dalam lingkungan keluarga, revolusi mental dapat dimulai dengan menjadikan anak sebagai generasi penerus yang memiliki sifat dan kepribadian yang baik. Keluarga memiliki kesempatan lebih banyak untuk menanamkan pola pikir, sikap dan perilaku yang baik pada seluruh anggotanya, terutama anak. Oleh karena itu pelaksanaan fungsi keluarga secara optimal harus ditegakkan dan tidak bisa ditawar lagi untuk mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Menurut Lickona (1994), anak usia dini (0-6 tahun) adalah masa terbaik untuk membentuk karakter anak dan akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan anak. Selanjutnya Chou et al (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu pada saat dewasa. Salah satu hal yang utama dalam pembentukan karakter anak sejak dini adalah peran orangtua dalam bentuk pengasuhan. Menurut Hastuti (2011) orangtua sebagai pengasuh bagi anak-anak menjadi prioritas utama dalam terbentuknya karakter anak.

Buku ini mengangkat pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga yang seiring dengan dinamika perkembangan di dunia saat ini dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga dalam buku ini dikhususkan untuk anak usia 0-6 tahun yang merupakan periode keemasaan bagi siklus kehidupan seorang

manusia dan anak usia 7-10 merupakan usia anak usia sekolah yaitu tahap anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas (teman) dan tahapan anak menyukai seseorang yang baik kepadanya dan akan membenci orang yang tidak baik kepadanya.

Tujuan penulisan buku ini untuk menjelaskan penanaman nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga dengan sub-sub bahasan terdiri dari karakteristik keluarga dengan anak usia usia 0-6 tahun dan keluarga dengan anak usia 7-10 tahun, definisi fungsi keluarga serta penanaman dan penerapan nilai karakter melalui delapan fungsi keluarga.

Sasaran buku ini diperuntukkan bagi kader BKB dan para orangtua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun dan anak usia 7-10 tahun. Manfaat buku ini adalah untuk memberikan panduan kepada kader BKB dan para orangtua dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada anak usia 0-6 tahun dan anak usia 7-10 tahun melalui delapan fungsi keluarga. Penanaman dan penerapan nilai karater sejak dini sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian bangsa, dan berakhlak mulia serta sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang.

BAB II.

KARAKTERISTIK KELUARGA DENGAN ANAK USIA DINI (0-6 TAHUN) DAN USIA SEKOLAH (7-12TAHUN)

1. Keluarga dengan Kelahiran Anak Pertama (0-1 tahun)

Duvall (1971) menyatakan bahwa salah satu siklus dalam kehidupan keluarga adalah keluarga dengan kelahiran bayi pertama berlanjut sampai anak sulung berusia prasekolah. Keluarga yang sukses menjalankan tahapan ini akan merasa lega dan memberikan rasa kepuasan. Tantangan yang dihadapi oleh kelurga yang baru memiliki bayi adalah menjaga bayi agar bersih dan sehat. Dalam fase tersebut akan muncul peran baru yang harus dilakukan pasangan suami istri untuk memenuhi kebutuhan yang baru serta penanaman nilai-nilai yang dianut.

Bayi biasanya tumbuh pesat dan intelektual berkembang pesat selama tahun pertama kehidupan. Oleh karena itu orangtua harus merawat sebaik-baiknya dengan cara menyediakan gizi yang cukup seperti vitamin, mineral, dan

nutrisi lain yang diperlukan; merangsang setiap kebutuhan; berkomunikasi dengan sentuhan dan kontak percapakan; memberikan kesempatan anak untuk melaksanakan fungsi sensorik dan motorik seperti perasaan, menyentuh, melempar yang berkaitan dengan dukungan dengan anak-anak; mendorong bayi mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi masalah, menghibur, membuat nyaman dan semakin peduli dengan dirinya sendiri; membangun

hubungan yang hangat antara ibu, ayah, saudara, kerabat, teman, dan keluarga besar lainnya (Duvall 1971).

Kehadiran bayi dalam rumah tangga menciptakan perubahan-perubahan bagi setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memainkan peran baru dan memulai hubungan yang baru. Pada periode ini, istri harus berhubungan dengan suami sebagai pasangan hidup dan juga sebagai ayah dan sebaliknya. Adapun tugas yang harus dilakukan oleh keluarga dengan bayi adalah mempersiapkan menjadi orangtua, beradaptasi dengan perubahan anggota keluarga, menjalankan peran

dan interaksi sosial, membina hubungan seksual, serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan pasangan. Kehadiran seorang bayi merupakan pengalaman penuh arti, menyenangkan, dan membutuhkan perubahan peran. Perubahan-perubahan peran dan adaptasi terhadap tanggung jawab orangtua yang baru biasanya lebih cepat dipelajari oleh seorang isteri daripada suami. Pada umumnya suami tidak banyak diikutsertakan dalam proses perawatan bayi sehingga dapat memperlambat suami dalam melakukan perubahan peran.

Beberapa orangtua merasa kewalahan dengan bertambahnya tanggungjawab, khususnya suami maupun istri yang sama-sama bekerja secara penuh. Pola interaksi suami isteri mengalami perubahan secara drastis dan hubungan seksual suami istri umumnya menurun. Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor seperti ibu terlalu fokus dengan peran barunya, keletihan, perasaan menurunnya daya tarik seksual dan juga perasaan suami bahwa ia "tersingkir" oleh bayinya. Hal inilah yang menyebabkan

kualitas perkawinan agak menurun pada tahap tersebut.

Pada tahap siklus kehidupan ini, suami isteri memerlukan penyesuaian hubungan dengan keluarga besar dan teman-teman. Ketegangan bisa muncul pada saat anggota keluarga lain mencoba mendukung dan membantu orangtua baru ini. Meskipun anggota keluarga besar (misal nenek dan kakek) dapat menjadi sumber pertolongan bagi orangtua baru, namun kemungkinan konflik tetap ada karena perbedaan nilai dan harapan yang ada antar generasi tersebut.

Hubungan suami isteri yang memuaskan akan memberikan kekuatan bagi pasangan, kenyamanan bagi bayi dan sangat penting bagi stabilitas keluarga. Adanya tuntutan dan tekanan yang bertentangan, seperti antara loyalitas ibu terhadap bayi dan terhadap suami, dapat menjadi pemicu ketidakbahagiaan selama tahap siklus kehidupan ini.

Pada saat ini, banyak pasangan yang belum siap untuk menjadi orang tua sehingga mengalami kesulitan menghadapi transisi peran tersebut. Kesiapan membentuk keluarga dan menjadi orangtua akan mempengaruhi kualitas dan hubungan perkawinan dan hubungan orangtua dengan bayi. Menurut Duvall (1971), pada saat baru memiliki bayi maka beberapa hal yang harus dilakukan keluarga adalah :

a. Menyesuaikan peran

b. Menerima dan menyesuaikan tuntutan sebagai

c. Belajar merawat bayi dengan kompeten

d. Membangun dan mempertahankan rutinitas keluarga yang sehat

e. Memberikan kesempatan penuh untuk perkembangan anak

f. Berbagi tanggung jawab dengan suami

g. Mempertahankan hubungan yang romantis dengan suami

2. Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah

Keluarga dengan anak prasekolah merupakan tahapan yang dimulai dari anak berumur 2.5 tahun hingga 6 tahun (Duvall, 1971). Pada siklus kehidupan ini, mungkin terdiri dari tiga hingga lima orang, sehingga keluarga menjadi lebih majemuk (Duvall dan Miller, 1985). Pada siklus ini, banyak para orangtua yang menggunakan waktunya untuk bekerja. Oleh karena pasangan suami isteri harus memperkokoh kerjasama

dan interaksi untuk menjaga kualitas perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan, pada umumnya hubungan perkawinan sering mengalami keguncangan sehingga banyak perceraian yang terjadi pada siklus kehidupan tersebut. Hal ini disebabkan ikatan perkawinan yang tidak memuaskan karena waktu kebersamaan semakin rendah, semakin sulit melaksanakan peran-perannya dalam perkawinan, kehangatan dan pembicaraan fokus pada anak lebih besar dan tingkat kepuasaan hubungan seksual yang lebih rendah (Feldman, 1969).

Pada tahap ini, orangtua harus belajar berpisah dengan anak-anaknya karena mulai masuk kelompok bermain, penitipan anak atau taman kanak-kanak. Perpisahan juga dapat terjadi karena orangtua pergi bekerja, ke rumah sakit, atau melakukan perjalanan jauh. Perpisahan dengan anak seringkali terasa sulit bagi orangtua, maka para orangtua perlu mendapat dukungan dan penjelasan. Oleh karena itu persiapan keluarga untuk pisah dengan anak sangat penting dan hal ini dapat membantu anak menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Orang tua perlu menyediakan peralatan dan fasilitas yang aman bagi anak. Pada tahap ini kecelakaan menjadi penyebab utama kematian dan cacat pada anak. Kejadian tersebut lebih sering ditemukan dalam keluarga besar, orangtua sering tidak di rumah dan keluarga dengan pendapatan rendah. Keamanan lingkungan dan pengawasan anak yang baik merupakan kunci untuk mengurangi kecelakaan. Anak-anak usia prasekolah sering menderita sakit, terutama sakit infeksi atau penyakit menular. Kondisi inilah yang membuat orangtua pada tahap ini sering mengunjungi dokter atau pusat pelayanan kesehatan.

Suami atau ayah mulai banyak dilibatkan dalam pekerjaan rumah dan kontribusi terbesar terutama dalam hal pengasuhan anak. Ketelibatan ayah dalam mengasuh

terlihat dari keterlibatan ayah pada berbagai aktivitas dan bermain anak serta memberi dukungan finansial (Palkovits 2002). Secara keseluruhan pengasuhan anak akan

berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, serta meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano 2001).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Anak usia prasekolah secara perlahan mulai menerima tangungjawab yang lebih banyak, termasuk tanggungjawab dalam perawatan diri sendiri, membantu ayah atau ibu dalam melakukan pekerjaan rumah. Pada proses tersebut orangtua jangan terlalu fokus terhadap hasil yang telah dicapai anak, tapi lebih penting pada proses belajarnya.

Tugas lain selama masa ini adalah orang tua harus mempersiapkan anak prasekolah menjelang kelahiran seorang bayi sebagai adiknya. Persaingan dikalangan kakak beradik biasanya diungkapkan dengan memukul, tingkah laku agresif dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian. Oleh karena itu orangtua harus meluangkan waktu setiap hari untuk berhubungan lebih erat dengan anak yang lebih tua untuk meyakinkannya bahwa ia masih dicintai dan dikehendaki.

Tahapan perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia prasekolah adalah : (1) Terbentuknya rutinitas harian yang sehat dan seimbang antara aktivitas dan istrahat; (2) Terbentuknya pola makan yang baik dan sehat; (3) Menguasai dasar-dasar toilet training atau latihan buang air besar dan kecil; (4) Mengembangkan keterampilan fisik yang sesuai untuk tahap perkembangan motoriknya; (5) Dapat berpartisipasi sebagai anggota keluarga; (6) Mengembangkan keterampilan dan mengekspresikan emosi secara sehat melalui berbagai pengalaman; (7) Belajar untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain; (8) Memiliki kemampuan untuk menghindari situasi yang membahayakan; (9) Belajar menjadi anak yang mandiri; dan (10) Memiliki kemampuan untuk memahami situasi disekitarnya. Oleh karena itu orangtua harus membantu anak untuk mencapai perkembangannya dengan menjalankan hal hal berikut : (1) Orangtua senantiasa menciptakan suasana rumah yang mendukung keingintahuan dan kreativitas anak; (2) Orangtua senantiasa menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang; dan (3) Menciptakan suasana rumah yang penuh maaf.

Tugas yang harus dilaksanakan oleh orangtua sebagai pasangan suami isteri yang memiliki anak usia prasekolah adalah : (1) Menyediakan tempat, fasilitas, dan peralatan yang aman dan memadai untuk tumbuh kembang anak; (2) merencanakan anggaran dan biaya tidak terduga untuk anak; (3) Berbagi peran dan tanggung jawab dalam mengasuh anak; (4) Mempertahankan keharmonisan hubungan suami-istri dan merencanakan masa depan anak; (5) mengembangkan komunikasi efektif; (6) Mempererat hubungan dengan keluarga besar; dan (7) menggali sumber daya di luar rumah untuk membantu dalam pengasuhan anak. Keberhasilan keluarga dalam melaksanakan tugas tersebut akan mempengaruhi kesuksesan dalam menjalankan tugas selanjutnya.

2. Keluarga dengan Anak Usia sekolah

Keluarga dengan anak usia sekolah merupakan tahapan yang dimulai dari anak berumur 2.5 tahun hingga 13 tahun (Duvall, 1971). Pada tahap ini, merupakan tahun-tahun yang

sibuk karena anak-anak sudah mulai banyak keinginan dan kegiatan, baik kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Dalam kehidupan anak usia sekolah, hubungan dengan teman sebaya dan kegiatan-kegiatan di luar rumah akan memainkan peranan yang lebih besar. Oleh karena itu pada tahap siklus ini orangtua memiliki tuntutan ganda, yaitu berupaya semaksimal mungkin mengasuh generasi berikutnya dan memperhatikan perkembangan anak usia sekolah itu sendiri. Selain itu orangtua merasakan adanya tekanan yang luar biasa karena mengharuskan anak usia prasekolah menyesuaikan dengan standar-standar komunitas yang diikuti, seperti sekolah dan berbagai organisasi di luar keluarga.

Beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak usia sekolah adalah 1) menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung; 2) menguasai keterampilan fisik sesuai perkembangannya seperti olah raga, bekerjasama dengan teman-teman seusianya, mandi dan berpakaian sendiri, merawat pakaiannya, membersihkan tempat tidurnya, dan membersihkan setelah melakukan aktivitas; 3) mengembangkan pemahaman tentang penggunaan uang, misalnya menabung, membelanjakan uang sesuai kebutuhan, berperilaku hemat; 4) bekerjsama dengan keluarganya; dan 5) memperluas kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Menurut Duvall dan Miller (1985), tugas yang harus dilaksanakan oleh orangtua sebagai pasangan suami isteri yang memiliki anak usia sekolah adalah meningkatkan prestasi di sekolah dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sehat, mempertahankan hubungan perkawinan yang memuaskan, dan memenuhi kebutuhan kesehatan fisik anggota keluarga.

BAB III.
DELAPAN FUNGSI KELUARGA

Fungsi keluarga mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Penjelasan masing-masing fungsi keluarga dalam delapan fungsi keluarga, adalah sebagai berikut :

A. Fungsi Keagamaan

1. Pengertian

Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga menumbuhkembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan fungsi agama tidak boleh mengabaikan toleransi beragama karena keluarga Indonesia menganut kepercayaan dan agama yang beragam.

2. Nilai-nilai dalam fungsi Keagamaan

Dalam fungsi agama terdapat 12 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga. Dua belas nilai dasar tersebut adalah :

A. Iman, yaitu mempercayai adanya Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan ajarannya

B. Taqwa, yaitu mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan dan menghindari segala yang dilarang Allah SWT.

C. Kejujuran, yaitu menyampaikan apa adanya.

D. Tenggang rasa, yaitu adanya kesadaran bahwa setiap orang berbeda dalam sifat dan karakternya.

E. Rajin, yaitu menyediakan waktu dan tenaga untukmenyelesaikan tugasnya dengan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

F. Kesalehan, yaitu memiliki nilai moral yang tinggi dengan melakukan sesuatu yang benar secara konsisten.

G. Ketaatan, yaitu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan segera dan senang hati.

H. Suka membantu, yaitu memiliki kebiasaan menolong dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

I. Disiplin, yaitu menepati waktu dan mematuhi aturan yang telah disepakati.

J. opan santun, yaitu berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama.

K. Sabar dan Ikhlas, yaitu kemampuan untuk menahan diri dalam menginginkan sesuatu serta dalam menghadapi kesulitan.

L. Kasih sayang, yaitu ungkapan perasaan dengan penuh perhatian, kesadaran dan kecintaan terhadap seseorang.

B. FUNGSI SOSIAL BUDAYA

1. Pengertian

Keluarga adalah wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan. Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Dengan demikian nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Keluarga menjadi wahana pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya.

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya terdiri dari 7 nilai dasar yang harus ditanamkan dan diterapkan oleh keluarga. Ketujuh nilai tersebut adalah :

A. Toleransi dan saling menghargai, yaitu sikap menghargai dan menerima pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita sendiri serta sikaptoleransi dan menerima keberadaan orang lain.

B. Sopan santun, yaitu perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial budaya setempat. Sopan santun dipelajari anak melalui teladan atau contoh dari orangtuanya.

C. Gotong royong, yaitu melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang dilandasi oleh sukarela dan kekeluargaan. Menumbuhkan jiwa gotong royong dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan perilaku anak-anak untuk saling menolong dan tanpa pamrih dalam melakukan pekerjaan.

D. Kerukunan dan kebersamaan, yaitu hidup berdampingan dalam keberagaman secara damai dan harmonis. Keluarga sebagai tempat pertama mengajarkan anak dalam kebersamaan dan kerukunan dengan anggota keluarga lainnya.

E. Peduli, yaitu mendalami perasaan dan pengalaman orang lain, serta mempunyai sikap kepedulian terhadap masalah sosial, budaya dan adat yang berbeda. Sikap kepedulian

yang ditumbuhkan dalam kehidupan keluarga akan membangkitkan rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan, menghargai dan menghormati budaya orang lain.

F Cinta tanah air, yaitu kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia yang harus menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Cinta tanah air yang ditumbuhkan dalam keluarga akan membangkitkan anak-anak untuk cinta produk dalam negeri dan menghargai perjuangan para pahlawan.

C. FUNGSI CINTA KASIH

1. Pengertian

Cinta dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Cinta Kasih

Dalam fungsi cinta kasih terdapat delapan nilai yang perlu ditanamamkan dan terapkan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah :

A. Empati, yaitu memahami dan mengerti perasaan orang lain atau kemampuan seseorang mengenali perasaan orang lain serta adanya keinginan membantu orang lain. Empati ini akan mendorong sikap seseorang untuk peduli.

B. Akrab, yaitu hubungan yang dilandasi rasa kebersamaan dan kedekatan perasaan. Keakraban ditandai oleh adanya saling memberi perhatian, menikmati kebersamaan serta memiliki rasa persahabatan.

C. Adil, yaitu sikap tidak memihak atau tidak pilih kasih kepada orang lain.

D. Pemaaf, yaitu menerima kesalahan orang lain tanpa ada perasaan dendam. Pemaaf dapat membentuk kepribadian anak yang positif.

E. Setia, yaitu memenuhi harapan dan keinginan orang lain, baik yang diminta atau tidak diminta.

F. Suka menolong, yaitu kebiasaan untuk menolong dan membantu orang lain.

G. Pengorbanan, yaitu kerelaan memberikan sesuatu untuk membantu orang lain diminta atau tidak diminta.

H. Tanggungjawab, yaitu mengetahui dan melakukan apa yang menjadi tugasnya.

D. FUNGSI PERLINDUNGAN

1. Pengertian

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Perlindungan

Dalam fungsi perlindungan terdapat lima nilai yang perlu ditanamamkan dan terapkan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah :

A. Aman, yaitu perasaan yang terbebas dari ketakutan dan kekhawatiran. Keluarga menciptakan rasa aman bagi anggota keluarga dalam segala aspek kehidupan.

B. Pemaaf, yaitu memaafkan kesalahan orang lain tanpa disertai rasa dendam dan mampu menunjukkan kesalahan diri sendiri dan orang lain serta selalu berusaha memperbaikinya.

C. Tanggap, yaitu mengetahui dan menyadari sesuatu yang membahayakan atau sesuatu yang akan dihadapinya.

D. Tabah, yaitu mampu menahan diri ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan. Kemampuan mengendalikan diri dan membangkitkan semangat ketika menghadapi masalah.

E. Peduli, yaitu upaya untuk menanggapi perasaan dan pengalaman orang lain. Kepedulian yang baik dapat memunculkan rasa persaudaraan yang erat.

E. FUNGSI REPRODUKSI

1. Pengertian

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal-hal yang berkitan dengan seksualitas. Melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga.

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Reproduksi

Dalam fungsi reproduksi terdapat tiga nilai yang perlu ditanamamkan dan terapkan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah :

A. Tanggungjawab, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui serta melakukan apa yang jadi tugasnya Keluarga membicarakan secara bijaksana kepada anak anaknya terkait perilaku seksual sehingga anak mengetahui dan bertanggungjawab atas segala akibat yang terkait seksualitas.

B. Sehat, yaitu keadaan sehat secara fisik, fungsi dan system reproduksi serta rohani/ emosional. Orang yang sehat dalam fungsi reproduksi adalah orang yang mampu menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksinya.

C. Teguh, yaitu kemampuan seseorang dalam menjaga kesucian organ reproduksinya sebelum menikah. Keluarga secara tegas menanamkan kepada anggotanya untuk menjaga kesucian organ reproduksi dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan menghindari pelecehan seksual.

F. FUNGSI SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN

1. Pengertian

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki makna juga bahwa keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi yang sangat intensif dalam keluarga maka proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif . Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar.

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan terdapat tujuh nilai yang perlu ditanamamkan dan diterapkan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah :

A. Percaya diri, yaitu kebebasan berbuat secara mandiri dengan mempertimbangkan dan memutuskan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang percaya diri ditandai dengan tidak merasa rendah diri dan berani mengungkapkan kemampuannya.

B. Luwes, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dimanapun berada. Anak yang luwes biasanya mudah menerima pendapat orang lain dan mudah bergaul.

C. Bangga, yaitu perasaan senang yang dimiliki ketika selesai melaksanakan tugas atau pekerjaan yang menantang kemudian berhasil meraih sesuatu yang diinginkan. Bangga ditandai oleh kesenangan seseorang setelah berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa diiringi dengan sikap sombong.

D. Rajin, yaitu menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dan berusaha mendapatkan hasil yang terbaik.

E. Kreatif, yaitu mendapatkan dan mengembangkan banyak cara atau ide untuk melakukan sesuatu hingga berhasil.

F. Tanggungjawab, yaitu mengetahui dan melaksanakan apa yang menjadi tugasnya.

G. Kerjasama, yaitu melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan ikhlas.

G. FUNGSI EKONOMI

1. Pengertian

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya.

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Ekonomi

Dalam fungsi ekonomi terdapat lima nilai yang perlu ditanamamkan dan diterapkan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah :

A. Hemat, yaitu berhati-hati dalam menggunakan uang Orang hemat ditandai oleh tidak bersikap boros, berbelanja sesuai kebutuhan dan kemampuan.

B. Teliti, yaitu selalu berhati-hati dalam segala hal. Orang yang teliti selalu mempertimbangkan untung rugi dan memperkecil kesalahan dalam segala tindakannya.

C. Disiplin, yaitu selalu mematuhi aturan yang telah ditentukan. Orang yang disiplin biasanya melakukan pembayaran dengan tepat waktu, menabung secara rutin dan mematuhi kesepatan kerjasama dalam usaha.

D. Peduli, yaitu menanggapi perasaan orang lain. Orang peduli selalu ingin membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

E. Ulet, yaitu berusaha keras untuk mencapai tujuan Orang ulet ditandai tidak pernah putus asa dan selalu ingin mencoba kembali jika mengalami kegagalan.

H. FUNGSI PEMBINAAN LINGKUNGAN

1. Pengertian

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro. Keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan utuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang

2. Nilai-Nilai Dalam Fungsi Pembinaan Lingkungan

Dalam fungsi pembinaan lingkungan terdapat empat nilai yang perlu ditanamamkan dan diterapkan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah :

A. Bersih, yaitu kondisi lingkungan yang bebas dari kotoran, polusi dan sampah. Orang bersih dicirikan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

B. Displin, yaitu selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Orang disiplin dicirikan oleh perilaku yang tidak pernah merusak lingkungan dan mematuhi aturan yang berlaku.

C. Pengelolaan, yaitu upaya untuk memelihara, memanfaatkan dan memperbaiki lingkungan.

D. Pelestarian, yaitu upaya untuk menjaga keserasian antara keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan saling mempengaruhi oleh karena itu kondisi lingkungan perlu dijaga kelestariannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan memberi manfaat bagi seluruh anggota keluarga.

BAB IV.

PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI DELAPAN FUNGSI KELUARGA

A. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Keagamaan

Pelaksanaan fungsi agama adalah untuk membentuk generasi masyarakat yang agamis, beriman, dan percaya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter yang perlu disosialisasikan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Iman	• Anak mulai diperdengarkan dengan surat-surat dalam kitab suci.	• Mengajak ibadah bersama-sama di rumah atau di tempat ibadah.
		• Memperkenalkan kitab suci.	• Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan.
		• Mengajak ibadah bersama-sama di rumah atau di tempat ibadah.	• Mengajarkan tata cara ibadah sesuai agama masing-masing.
		• Mengenalkan tempat-tempat ibadah.	• Mengajarkan cara membaca kitab suci sesuai agama masing-masing.
		• Mengajarkan tata cara ibadah sesuai agama masing-masing.	• Mengajarkan surat-surat pendek dalam kitab suci.
		• Mengajarkan cara membaca kitab suci sesuai agama masing-masing.	• Mengajak anak untuk membaca buku cerita keagamaan.
		• Mengajarkan doa-doa pendek sesuai agama masing-masing.	• Mengajarkan anak untuk selalu bersyukur atas keberhasilan dan kenikmatan yang diberikan Tuhan YME.
		• Dibacakan buku cerita keagamaan.	

2.	Taqwa	• Orangtua mengajak dan mengajarkan anak untuk selalu menjalankan ibadah sesuai agama yang dipeluk.	• Orangtua mengajak dan mengajarkan anak untuk selalu menjalankan ibadah sesuai agama yang dipeluk.
		• Mengajarkan anak untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama (misalnya memukul teman, mengejek, mencuri, dll).	• Mengajarkan anak untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama (misalnya memukul teman, mengejek, mencuri, iri, minum minuman keras, konsumsi narkoba, dll).

3.	Kejujuran	• Mengajarkan anak tidak berbohong. • Mengajarkan dan memberikan contoh kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan.	• Mengajarkan anak tidak berbohong. • Mengajarkan anak untuk tidak mencontek.
			• Mengajarkan dan memberikan contoh kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan.
			• Memberi penjelasan manfaat berperilaku jujur dan memberikan contoh orang-orang yang selalu jujur.

4.	Tenggang Rasa	• Mengajarkan anak untuk berperilaku sopan terhadap pemeluk agama lain.	• Mengajarkan anak untuk berperilaku sopan terhadap pemeluk agama lain.
		• Mengajarkan anak untuk berteman dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	• Mengajarkan anak untuk berteman dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
			• Mengajarkan anak untuk menghargai dan menghormati hari besar/ perayaan agama lain.

5.	Rajin	• Mengajak dan mengajarkan anak melaksanakan ibadah tepat waktu.	• Mengajak dan mengajarkan anak melaksanakan ibadah tepat waktu.
		• Mengajak anak rutinitas dalam melaksanakan ibadah.	• Mengajak anak rutinitas dalam melaksanakan ibadah.
6.	Kesalehan	• Mengajarkan anak untuk taat melaksanakan ibadah.	• Mengajarkan anak untuk taat melaksanakan ibadah.
		• Mengajarkan anak untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama (misalnya memukul teman, mengejek, mencuri, dll).	• Mengajarkan anak untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama (misalnya memukul teman, mengejek, mencuri, iri, minum minuman keras, konsumsi narkoba, dll).

7.	Ketaatan	• Mengajarkan anak untuk taat melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.	• Mengajarkan anak untuk taat melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam.
		• Mengajarkan anak untuk taat terhadap aturan agama masing-masing (misal puasa di bulan ramadhan, kebaktian sesuai jadwal yang ditetapkan, cara berpakaian dalam beribadah).	• Mengajarkan anak untuk taat terhadap aturan agama masing-masing (misal puasa di bulan ramadhan, kebaktian sesuai jadwal yang ditetapkan, cara berpakaian dalam beribadah).

8.	Suka membantu/ Kasih sayang	• Mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman yang mengalami kesulitan/musibah tanpa membeda-bedakan agama.	• Mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman yang mengalami kesulitan/musibah tanpa membeda-bedakan agama.
9.	Disiplin	• Mengajak dan mengajarkan anak untuk beribadah tepat waktu.	• Mengajak dan mengajarkan anak untuk beribadah tepat waktu.
		• Mengajarkan anak untuk mematuhi aturan agama masing-masing.	• Mengajarkan anak untuk mematuhi aturan agama masing-masing.

10.	Sopan	• Mengajarkan anak untuk tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan ibadah.	• Mengajarkan anak untuk tidak mengganggu orang yang sedang.
		• Mengajarkan anak untuk tidak ribut pada saat melaksanakan ibadah.	• Mengajarkan anak untuk tidak ribut pada saat melaksanakan ibadah.
11.	Sabar dan Ikhlas	• Mengajarkan anak untu tidak tergesa-gesa dalam menjalankan ibadah.	• Mengajarkan anak untu tidak tergesa-gesa dalam menjalankan ibadah.

B. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Sosial dan Budaya

Pelaksanaan fungsi sosial budaya adalah untuk membentuk generasi yang dapat mempertahankan dan memelihara nilai luhur yang menjadi panutan dalam kehidupan keluarga, serta dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan di sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu disosialisasikan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Toleransi dan Saling Menghargai	• Mengajak anak rekreasi ke tempat terdekat (mengenalkan beragam budaya, suku dan agama di Indonesia).	• Mengenalkan beberapa agama yang di anut di Indonesia.
		• Mengenalkan beberapa agama yang di anut di Indonesia.	• Mengenalkan berbagai tempat ibadah.
		• Mengenalkan berbagai tempat ibadah.	• Mengenalkan hari-hari besar/perayaan dari beragam agama.
		• Mengenalkan hari-hari besar/perayaan dari beragam agama.	• Mengenalkan berbagai suku bangsa di Indonesia.
			• Mengajarkan anak untuk berteman tanpa membedakan suku dan agama.

2.	Sopan santun	• Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam/ permisi jika masuk dan keluar rumah.	• Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam/ permisi jika masuk dan keluar rumah.
		• Mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu atau mendapat bantuan dari orang lain.	• Mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu atau mendapat bantuan dari orang lain.
		• Mengajarkan anak untuk cium tangan orangtua dan pamit jika hendak pergi ke luar rumah.	• Mengajarkan anak untuk cium tangan orangtua dan pamit jika hendak pergi ke luar rumah.
		• Mengajarkan anak untuk mengucapkan permisi jika mau minta tolong atau melewati banyak orang.	• Mengajarkan anak untuk mengucapkan permisi jika mau minta tolong atau melewati banyak orang.
			• Mengajarkan anak untuk selalu senyum dan menyapa jika bertemu dengan orang yang dikenal.
			• Mengajarkan anak untuk menjawab jika ada orang menyapa.

3.	Gotong Royong	• Melibatkan anak dalam pekerjaan rumah (misalnya membersihkan halaman rumah, membantu di dapur, merapikan kamar tidur).	• Melibatkan anak dalam pekerjaan rumah (misalnya membersihkan halaman rumah, membantu di dapur, merapikan kamar tidur, mengajak main adik, dll).
		• Mengajak anak dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan masyarakat.	• Mengajak anak dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan masyarakat.
			• Mengingatkan anak supaya terlibat dalam menjaga kebersihan/ piket di sekolah bersama teman.

4.	Kerukunan dan Kebersamaan	• Mengajak anak untuk makan bersama dengan anggota keluarga.	• Mengajak anak untuk makan bersama dengan anggota keluarga.
		• Menemani anak belajar.	• Menemani anak belajar.
		• Menemani anak menonton televisi.	• Menemani anak menonton televisi.
		• Mengajak anak untuk rekreasi bersama aggota keluarga.	• Mengajak anak untuk rekreasi bersama aggota keluarga.
		• Mengajarkan anak untuk menggunakan permainan secara bersama-sama dengan teman.	• Mengajarkan anak untuk hidup rukun dengan saudaara kandung, keluarga besar dan teman.
		• Mengajarkan anak untuk hidup rukun dengan saudara kandung dan keluarga besar.	• Mengajarkan anak bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. • Mendukung anak untuk terlibat dalam kegiatan/organisasi di lingkungan rumah Mendukung anak untuk terlibat dalam kegiatan/organisasi di lingkungan rumah atau sekolah (misalnya pramuka, PMR, dll).

5.	Peduli	• Mengajarkan anak untuk berbagi.	• Mengajarkan anak untuk berbagi tanpa membedakan suku bangsa dan agama.
		• Mengajarkan anak mengucapkan terima kasih jika mendapat bantuan.	• Mengajarkan anak mengucapkan terima kasih jika mendapat bantuan.
		• Mengajarkan anak untuk saling menyayangi (membantu adik jika mengalami kesulitan, mengambil makanan, minuman, mainan).	• Mengenalkan adat istiadat dan budaya keluarga serta lingkungan dimana anak tinggal (misalnya cara bergaul, berkomunikasi, bahasa daerah, makanan khas daerah, dll).
			• Mengenalkan berbagai suku bangsa di Indonesia, misal mendorong anak untuk mengkuti kegiatan grup kesenian daerah, rekreasi ke tempat yang menampilkan budaya Indonesia, seperti Taman Mini.

6.	Cinta tanah air	• Mengajarkan anak bahasa Indonesia yang baik dan benar.	• Mengajarkan anak bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		• Membiasakan anak untuk mengkonsumsi makanan lokal/khas Indonesia.	• Membiasakan anak untuk menggunakan produk buatan Indonesia.
		• Menceritakan perjuangan para pahlawan pada masa lalu melalui buku-buku cerita.	• Membiasakan anak mengkonsumsi makanan khas Indonesia atau makanan tradisional.
			• Mengajak anak untuk membaca buku cerita tentang perjuangan para pahlawan pada masa lalu.

C. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Cinta Kasih

Pelaksanaan fungsi cinta kasih adalah untuk membentuk anak yang lembut dan penurut. Nilai yang perlu ditanamkan dan diterapkan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Empati	• Membacakan cerita kepada anak atau mendongeng tentang kisah empati. Misalnya, cerita tentang hewan yang sedang mengalami kesusahan dan ditolong oleh hewan lain.	• Menceritakan kepada anak bahwa di sekitar kita pasti ada sesama yang sedang mengalami kesusahan, seperti tidak punya rumah dan harus tidur di kolong jembatan atau teman yang tidak memiliki ayah atau ibu. Dari cerita itu anak diajarkan bahwa kita harus saling membantu sehingga orang lain juga bahagia.

2.	Akrab	• Mencontohkan sikap ramah kepada siapa saja di depan anak. • Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman-temannya tanpa harus membeda-bedakan agama/suku bangsa. • Mengajak teman dari anak-anaknya untuk bermain di rumah. • Mengajak anak untuk berkunjung dan bersilaturahmi ke kerabat/tetangga	• Mencontohkan sikap ramah kepada siapa saja di depan anak. • Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman-temannya tanpa harus membeda-bedakan agama/suku bangsa. • Mengajak anak untuk berkunjung dan bersilaturahmi ke kerabat/tetangga. • Membiasakan untuk mengucapkan salam/menyapa/senyum jika bertemu dengan orang yang dikenal

3.	Adil	• Tidak membeda-bedakan teman-teman anak. • Memberikan barang secara adil kepada anak dan saudaranya (kakaknya mendapat baju biru, adiknya baju merah; kakaknya mendapat alat tulis sekolah, adiknya mendapat alat tulis menggambar).	• Tidak membeda-bedakan teman-teman anak. • Memberikan barang secara adil kepada anak dan saudaranya (kakaknya kakaknya mendapat alat tulis sekolah, adiknya mendapat alat tulis menggambar). • Memperlakukan sama terhadap semua anak, jika salah diberi teguran dan jika berbuat baik diberi pujian.
4.	Pemaaf	• Membiasakan meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan kepada anak.	• Membiasakan meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan kepada anak.
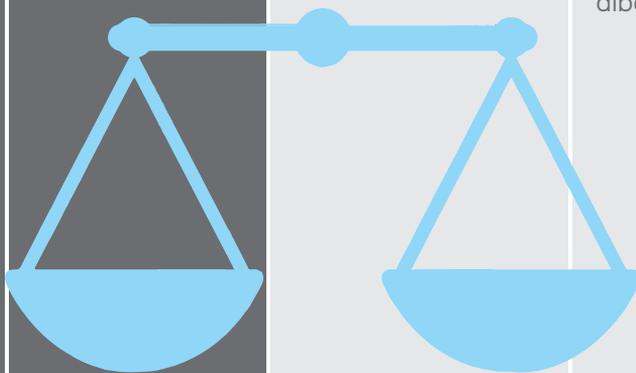
- Mencontohkan cara meminta maaf yang baik dan benar, seperti mengucapkan kata maaf dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

- Ketika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, ajari anak untuk mengucapkan kata maaf lalu ajari anak untuk berusaha memperbaiki kesalahannya.

- Ketika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, ajari anak untuk mengucapkan kata maaf lalu ajari anak untuk berusaha memperbaiki kesalahannya.

5.	Setia	• Mengajak anak menjenguk temannya yang sakit. • Mempunyai waktu khusus yang rutin bagi keluarga untuk menghabiskan waktu bersama. semua anggota keluarga. • Menepati janji yang sudah disampaikan pada anak (misal janji membelikan buku untuk anak, dll) dan memberi penjelasan kepada anak pada saat orang tua tidak menepati janjinya.	• Mengajak anak menjenguk temannya yang sakit. • Mempunyai waktu khusus yang rutin bagi keluarga untuk menghabiskan waktu bersama. semua anggota keluarga. • Menepati janji yang sudah disampaikan pada anak (misal janji membelikan buku untuk anak, dll) dan memberi penjelasan kepada anak pada saat orang tua tidak menepati janjinya. Mengajarkan kepada anak supaya menepati janji yang sudah disampaikan ke teman, orang tua atau orang lain.

6.	Suka menolong	 • Mengajarkan anak untuk berbagi kepada teman atau orang lain yang kesulitan. • Membiasakan semua anggota keluarga untuk saling membantu. • Membiasakan semua anggota keluarga untuk mengucapkan kata "tolong" ketika meminta anggota keluarga lain membantunya. • Membacakan cerita atau dongeng yang berkisah tentang tolong-menolong.	• Mengajarkan anak untuk berbagi kepada teman atau orang lain yang kesulitan. • Membiasakan semua anggota keluarga untuk saling membantu. • Membiasakan semua anggota keluarga untuk mengucapkan kata "tolong" ketika meminta anggota keluarga lain membantunya. • Mendukung anak untuk aktif dalam kegiatan sosial di sekolah (misal kegiatan penggalangan bantuan untuk teman yang yang sakit, kena bencana).

7.	Pengorbanan 	• Mengajarkan anak sabar menunggu ayah pulang kerja karena ayah sedang bekerja keras untuk mengumpulkan rejeki untuk keluarga. • Mengajarkan anak untuk berbagi makanan/ barang kesukaannya dengan saudara atau teman. • Mengajarkan anak untuk saling membantu dengan anggota keluarga lain, atau teman.	• Mengajarkan anak untuk berbagi makanan/barang kesukaannya dengan saudara atau teman. • Mengajarkan anak untuk saling membantu dengan saudara, anggota keluarga lain, atau teman.
8.	Tanggung Jawab	• Mengajarkan anak untuk mengembalikan mainan yang telah selesai ke tempatnya. • Membiasakan anak untuk makan sendiri ketika anak sudah mampu melakukannya.	• Membiasakan anak untuk membereskan buku jika setelah selesai belajar. • Mulai memberikan tugas atau pekerjaan sesuai kemampuan anak misal membereskan tempat tidur, menyapu halaman rumah, dll.

- Membiasakan anak untuk mandi dan memakai baju sendiri ketika sudah mampu melakukannya.
- Mengajarkan anak untuk beribadah dan belajar secara rutin di jam yang sudah disepakati antara orang tua dengan anak setiap hari.
- Membiasakan semua anggota keluarga untuk menaruh piring kotor di tempat cucian piring, menaruh baju kotor di tempatnya, meletakkan sepatu yang telah dipakai di tempatnya.

- Membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah atau tugas yang diberikan orangtua.
- Mengajarkan anak untuk melaksanakam ketentuan yang telah disepakati orangtua dan anak (misal setiap jam 7 malam tidak menyalakan.
- televisi karena waktunya belajar; jika ada kegiatan di luar jam sekolah harus memberitahu orangtua).

D. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Perlindungan

Pelaksanaan fungsi perlindungan adalah keluarga memberikan perlindungan sehingga semua anggota keluarga merasa nyaman, aman, tenang dan tentram. Oleh karena itu fungsi perlindungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diterapkan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Aman	• Memakaikan anak dengan baju yang aman dan membuat anak terlindungi. • Menciptakan lingkungan rumah yang aman seperti mengunci pagar sehingga anak tidak mudah keluar rumah tanpa pengawasan orang tua, menjauhkan anak dari instalasi listrik yang berbahaya, menjauhkan anak dari barang-barang beracun dan berbahaya. • Senantiasa memberikan pengawasan kepada anak ketika bermain dengan cara mendampingi anak dalam melakukan aktivitasnya sambil tetap diajarkan kemandiriannya. • Mengajarkan anak bagaimana menggunakan beberapa barang berbahaya seperti gunting, gelas kaca,	• Memberi perhatian kepada anak ketika akan bermain, misal di mana, dengan siapa, pulang jam berapa. • Menegur dengan bahasa halus jika anak melakukan kesalahan (tidak menggunakan kata-kata kasar, misal dasar bodoh, tidak becus, dll). • Membantu mencarikan solusi jika anak mengalami kesulitan (misal kesulitan mengerjakan PR sekolah, maka orangtua dengan sabar mengajarinya; • Membantu menyelesaikan masalah anak, jika anak memiliki masalah dengan temannya atau saudaranya.

- pisau roti dengan cara yang benar dan aman.
- Menegur anak ketika bermain yang berbahaya seperti ketika pura-pura berkelahi, dengan mengingatkan bahwa harus bermain yang aman.
- Tidak membentak anak dengan kata-kata kasar.
- Tidak menakut-nakuti anak.
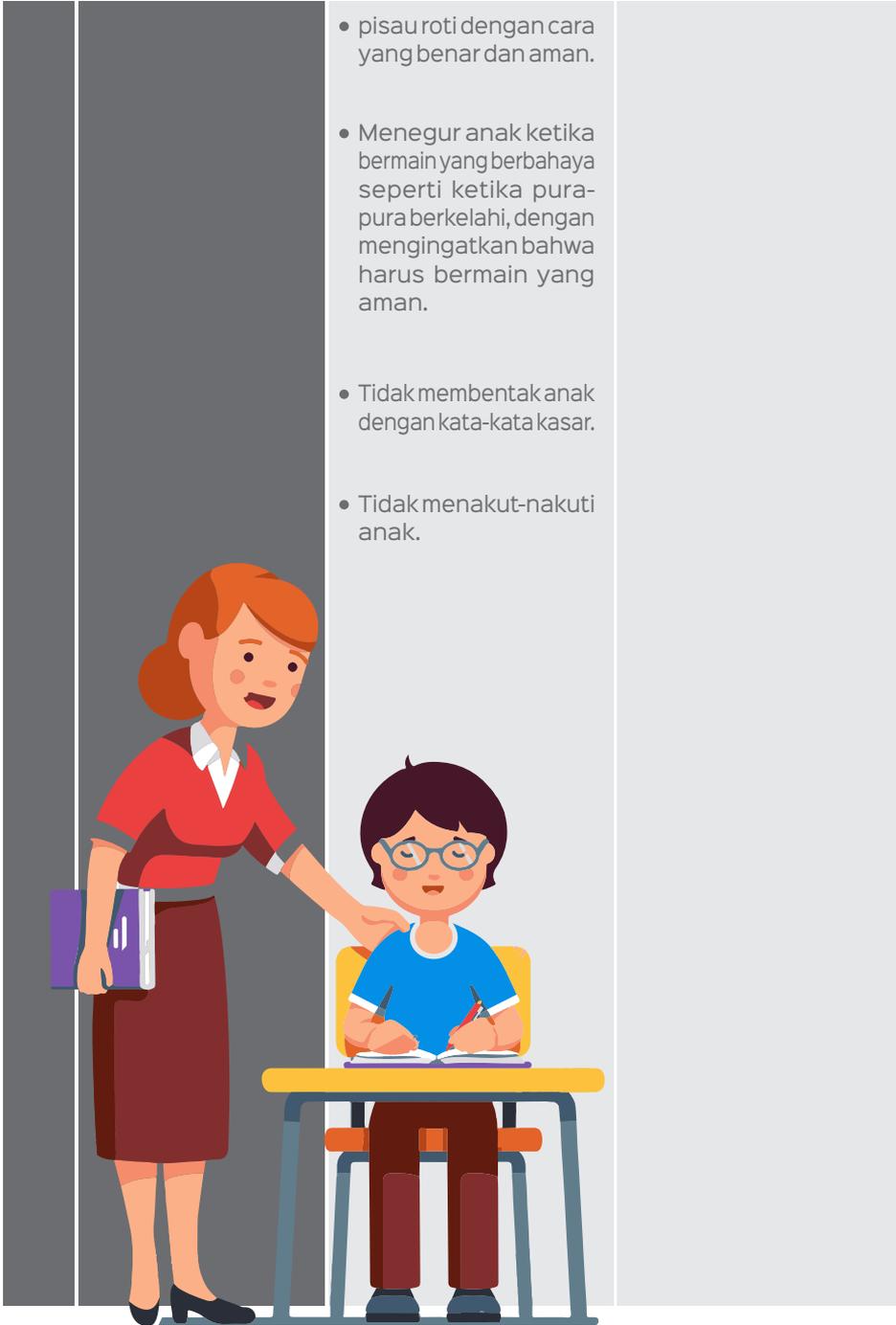
2.	Pemaaf	• Membiasakan meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan kepada anak. • Mencontohkan cara meminta maaf yang baik dan benar, seperti mengucapkan kata maaf dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. • Ketika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, ajari anak untuk mengucapkan. • kata maaf lalu ajari anak untuk berusaha memperbaiki kesalahannya.	• Membiasakan meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan kepada anak. • Ketika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, ajari anak untuk mengucapkan kata maaf lalu ajari anak untuk berusaha memperbaiki kesalahannya. • Mengajarkan anak untuk tidak dendam kepada orang-orang yang melakukan kesalahan. • dengan cara mengajarkan anak untuk menerima maaf orang yang telah melakukan kesalahan.

3.	Tanggap	• Membiasakan untuk responsif terhadap kondisi anak, seperti mendengarkan dengan penuh antusias dengan menatap anak ketika anak bercerita.	• Membiasakan untuk responsif terhadap kondisi anak, seperti mendengarkan dengan penuh antusias dengan menatap anak ketika anak bercerita atau menyampaikan masalah; bertanya kepada anak jika anak menunjukkan raut muka atau perilaku yg berbeda.

		• Menanggapi dengan cepat ketika anak membutuhkan sesuatu dan berusaha dapat memenuhinya dengan baik. Seandainya tidak dapat, orangtua harus membiasakan memberikan penjelasan kepada anak bahwa keinginannya belum dapat dipenuhi saat ini.	
		• Mengenali sifat dan karakteristik bawaan anak sehingga respon yang diberikan orang tua atas sikap dan perilaku anak menjadi lebih sesuai dengan karakteristik dasar anak. Misalnya, untuk anak yang cenderung "keras", orangtua hendaknya membiasakan mengajak anak berbicara dan mengobrol sehingga orangtua dapat lebih mudah menanggapi kebutuhan anak.	• Menanggapi dengan cepat ketika anak membutuhkan sesuatu dan berusaha dapat memenuhinya dengan baik. Seandainya tidak dapat, orangtua harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa keinginannya belum dapat dipenuhi saat ini.

4.	Tabah	• Memberi semangat kepada anak untuk terus berusaha menyelesaikan apa yang sedang dilakukannya hingga tuntas (misal pada saat anak mewarnai, belajar mengaji, atau pada saat pergi sekolah).	• Memberi semangat kepada anak untuk terus berusaha menyelesaikan apa yang sedang dilakukannya hingga tuntas (misal pada saat mengerjakan tugas sekolah, ujian sekolah atau tugas lain).
		• Mengajari anak meredakan tangisannya dengan cara membisikkan kepada anak untuk tidak menangis dan mengungkapkan kesedihannya dengan menceritakannya kepada orangtua.	• Mengajari anak untuk bersabar jika menghadapi kesulitan atau cobaan, dan orangtua memberikan penjelasan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan atau.

		• Mengajari anak meredakan kemarahannya dengan cara berbicara pelan dengan anak dan mengingatkan bahwa marah itu tidak baik dan mengajari anak untuk mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata.	
5.	Peduli	• Membiasakan anak untuk mengkonsumsi makanan bergizi, mandi, dan tidur teratur sebagai bentuk kepedulian anak akan kesehatan dirinya. Mengajari anak untuk memotong pembicaraan dengan sopan ketika ada orang lain sedang bicara. • Mengajak anak untuk menjenguk teman/ saudara yang sedang sakit. • Mengajari anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman/ hewan.	• Membiasakan anak untuk mengkonsumsi makanan bergizi, mandi, dan tidur teratur sebagai bentuk kepedulian anak akan kesehatan dirinya. Membiasakan anak untuk mulai memperhatikan penampilannya, seperti memakai baju yang rapi dan sopan, rambut disisir rapi. • Membiasakan anak untuk merawat barang-barang yang dimilikinya, misalnya buku, sepatu, mainan, dll.

- Mengajari anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman/ hewan peliharaannya dengan baik sebagai bentuk kepeduliannya kepada lingkungan sekitar.

- Mengajak anak untuk menjenguk teman/ saudara yang sedang sakit.

- Mengajari anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman/ hewan peliharaannya dengan baik sebagai bentuk kepeduliannya kepada lingkungan sekitar.

E. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Reproduksi

Pelaksanaan fungsi repoduksi untuk mewujudkan generasi sehat fisik, sistem dan fungsi reprodukasi serta rohani/emosional. Fungsi reproduksi dapat menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas dan generasi bertanggungjawab terhadap hal-hal yang berkitan dengan seksualitas. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diterapkan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Tanggung jawab	• Mengenalkan jenis kelamin beserta ciri-cirinya. • Mengenalkan anak tentang bahaya jika ada yang pegang-pegang anggota tubuhnya.	• Mengenalkan jenis kelamin beserta ciri-cirinya (misal ciri-ciri jika anak sudah balig). • Mengenalkan anak tentang bahaya jika ada yang pegang-pegang anggota tubuhnya. • Mengajarkan anak merawat kesehatan reproduksinya (misal orangtua memberikan

			penjelasan apa yang harus dilakukan jika perempuan menstruasi dan laki-laki mimpi basah).
2.	Teguh	• Mengajarkan anak untuk berpakain sopan (menutup auratnya). • Mengajarkan anak supaya berteriak atau mengatakan tidak atau berlari jika ada yang pegang-pegang anggota tubuhnya. • Mengajarkan anak cara bermain dengan teman-temannya (misal mengatur waktu bermain, jenis permainan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan). • Memantau anak pada saat bermain dengan temannya.	• Mengajarkan anak untuk berpakain sopan (menutup auratnya). • Mengajarkan anak supaya berteriak/ mengatakan tidak/ berlari/melapor jika ada yang pegang-pegang anggota tubuhnya. • Mengajarkan anak cara bergaul/bermain dengan lawan jenis (misalnya dibatasi waktunya, berperilaku sopan, tidak pergi berduaan dengan lawan jenis).

F. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pelaksanaan fungsi sosialisasi dan pendidikan untuk mewujudkan generasi cerdas dan berkarater sehingga dapat memenuhi peranannya sebagai orang dewasa dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diterapkan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Percaya diri	• . Orang tua selalu memuji setiap usaha yang telah dilakukan anak (misal pada saat anak mewarnai meskipun warnanya belum rapi).	• Orangtua selalu memuji setiap usaha yang telah dilakukan anak (misal pada saat anak berhasil menyelesaikan tugas sekolah atau pekerjaan di dalam rumah).

		• Tidak memarahi anak jika anak gagal melakukan sesuatu (misalnya belum mampu menyebutkan angka secara berurut dari 1-10).	• Tidak memarahi anak jika anak gagal melakukan sesuatu (misalnya orangtua tidak marah jika anak mendapat nilai rendah di sekolah, atau pada saat anak belum sempurna melaksanakan pekerjaan di rumah).
		• Memberi semangat untuk mencoba kembali jika anak gagal melakukan sesuatu.	• Memberi semangat untuk mencoba kembali jika anak gagal melakukan sesuatu.
		• Mengajarkan anak untuk tampil di depan umum (menari, menyayi, ikut dalam kelompok barmain, dll).	• Mengajarkan anak untuk tampil di depan umum (misalnya bercerita, menjadi ketua kelompok kegiatan di sekolah).
		• Memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.	• Memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

2.	Luwes	• Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebaya atau bergabung dengan kelompok bermain. • Mengajak anak bersilaturahmi ke keluarga besar/tetangga.	• Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebaya, keluarga besar, baik laki-laki maupun perempuan, dan bergabung dengan kelompok organisasi di sekolah. • Mengajak anak bersilaturahmi ke keluarga besar/tetangga/rekan orangtua di kantor.
3.	Rajin	• Mengajarkan anak untuk selalu bangun pagi. • Mengajarkan anak untuk pergi ke sekolah tepat waktu. • Mengajak anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah (misal ikut menyapu halaman, membereskan tempat tidur, dll).	• Mengajarkan anak untuk selalu bangun pagi. • Mengajarkan anak untuk pergi ke sekolah tepat waktu. • Mengajarkan anak untuk mengerjakan PR sekolah dan pekerjaan di rumah yang sudah ditugaskan orangtua.

4.	Kreatif	• Menyediakan buku dan pensil mewarnai serta membiarkan anak untuk mewarna dan menggambar sesukanya. • Memberikan menu makanan yang lebih variatif. • Mengajarkan anak membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang (misalnya membuat mainan).	• Melatih anak untuk memanfaatkan barang bekas untuk hal-hal yang berguna (misal memanfaatkan botol mineral bekas untuk tempat pinsil, menanam tanaman). • Mendukung anak untuk aktif dalam kegiatan sekolah, seperti pramuka, PMR, dll.

5.	Tanggung Jawab	• Mengajarkan anak untuk selalu membereskan /menyimpan kembali main an ke tempat semula. • Mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. • Mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan tugas dari sekolah (misalnya tugas mewarnai, menggambar, dll).	• Mengajarkan anak untuk selalu membereskan /menyimpan/merawat barang-barang miliknya, seperti buku, sepatu,. • Mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. • Mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan tugas dari sekolah (PR) dan tugas yang diberikan orangtua di rumah (misal mengajak adik main, membereskan tempat tidur).

6.	Kerjasama	• Mengajarkan anak bermain dengan teman sebaya. • Mengajak anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama (misal membersihkan halaman rumah). • Mengajarkan anak untuk menggunakan mainan bersama-sama.	• Mengajarkan anak bermain dengan teman sebaya dan orang dewasa. • Mengajak anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. • Mengajak anak dalam kegiatan sosial di lingkungan rumah (misal kerjabakti, baktisosial, dll). • Mendukung anak untuk aktif dalam kegiatan sekolah (pramuka, piket sekolah, kerjabakti).

G. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomi untuk mewujudkan generasi cerdas dalam mengatur keuangan keluarga sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mewujudkan keluarga sejahtera. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diterapkan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Hemat	• Mengajarkan anak untuk menabung. • Mengajarkan anak supaya tidak banyak jajan.	• Mengajarkan anak untuk menabung. • Mengajarkan anak supaya tidak banyak jajan. • Mengajarkan anak dalam membelanjakan uang sesuai kebutuhan yang paling penting (misal pada saat anak memiliki banyak keinginan, maka orangtua harus memberikan penjelasan untuk menentukan prioritas kebutuhan yang paling penting).
2.	Teliti	• Mengajarkan anak untuk memeriksa kembali barang yang sudah di beli (misalnya memeriksa kemasannya yakin tidak sobek).	• Mengajarkan anak untuk memeriksa kembali barang yang sudah di beli (misalnya memeriksa kemasannya yakin tidak sobek).

		• Mengajarkan anak untuk tidak menyimpan uang sembarangan.	• Mengajarkan anak untuk tidak menyimpan uang sembarangan. • Mengajarkan anak untuk memeriksa uang kembalian pada saat jajan/belanja.
3.	Disiplin	Mengajarkan anak untuk rajin menabung.	Mengajarkan anak untuk rajin menabung.
4.	Peduli	• Mengajarkan anak menyisihkan uang untuk membantu orang yang kesulitan atau tertimpa bencana.	• Mengajarkan anak menyisihkan uang untuk membantu orang yang kesulitan atau tertimpa bencana.
5.	Ulet	• Selalu memberi semangat jika anak gagal melakukan sesuatu. • Mengajari untuk selalu mencoba kembali jika anak gagal melakukan sesuatu.	• Selalu memberi semangat jika anak gagal melakukan sesuatu. • Mengajari untuk selalu mencoba kembali jika anak gagal melakukan sesuatu. • Memberi contoh kepada anak bekerja keras dan tekun.
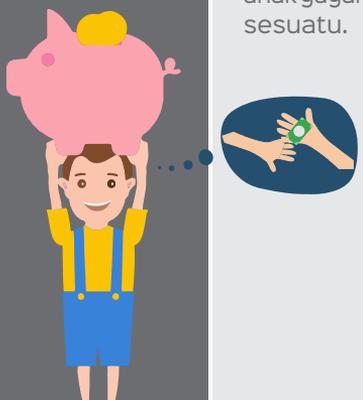
H. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi pembinaan lingkungan dalam keluarga untuk membentuk generasi yang santun dan peduli terhadap kondisi alam dan lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diterapkan keluarga kepada anak adalah sebagai berikut :

No.	Nilai Karakter	Penanaman dan Penerapan	
		Usia 0-6 tahun	7-10 tahun
1.	Disiplin	• Mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya. • Mengajarkan anak untuk hemat energi (misalnya mematikan televisi jika tidak ditonton, menutup kran air jika selesai digunakan, mematikan lampu setelah digunakan).	• Mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya. • Mengajarkan anak untuk hemat energi (misalnya mematikan televisi jika tidak ditonton, menutup kran air jika selesai digunakan, mematikan lampu setelah digunakan).
2.	Peduli	• Mengajarkan anak untuk memungut sampah yang terletak di lantai dan membuangnya ke tempat sampah. • Mengajarkan anak untuk tidak merusak lingkungan (misalnya ikut merawat tanaman dengan tidak mencabut tanaman dan memetik bunga sembarangan; corat-coret di tempat sembarangan).	• Mengajarkan anak untuk memungut sampah yang terletak di lingkungan rumah dan sekolah, selanjutnya dibuang tempat sampah. • Mengajarkan anak untuk tidak merusak lingkungan (misalnya ikut merawat tanaman dengan tidak mencabut tanaman dan memetik bunga sembarangan; corat-coret di tempat sembarangan).

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

1. [BKKBN]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2013. Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, RI. Jakarta
   3. Chou MJ, Tu YC, Huang KP. 2013. Confucianism and character education. A Chinese view Journal of Social Sciences, 9 (2) : 59-66

2. Deacon RE, Firebaugh FM. 1988. Family Resources Management Principles and Aplication (2nd Ed). Massachusetts : Allyn and Bacon Inc.

3. Duvall, M., & Miller, B.C. (1985). Marriage and Family Development 6th ed. New York: Harper and Row Publisher Inc.

4. Duvall EM. 1971. Family Development : Fourth Edition. New York :JB Lippincott Company

5. Feldman H. 1969. Parent and marriage : Paper presented at Merrill Palmer Conference on the Family

6. Herawati T, Endah NY. 2016. The Effect of Family Function and Conflict on Family Subjective Well-being with Migrant Husband.. Journal of Family Sciences. Vol 1(2). Pp 1-12.

7. Indriyanto B. 2014. Mengkaji revolusi mental dalam konteks pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudyaaan, 20 (4); 554-567

8. Lickona T. 1994. Raising Good Children : from Birth through the Teenage Years. New York : Bantam Books

9. Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), Handbook of father involvement: Multidisicplinary perspectives (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates

10. Richardson RC, Glesson JP. 2012. Family functioning, parenting style, and child behavior in Kin Foster Care. Familiy in Society, 93 (2), 111-121

11. Sudjatmiko. 2015. Revolusi Mental Merupakan Bentuk Proses Transformasi Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pembangunan keluarga dalam acara Sosialisasi dan rapat Koordinasi Revolusi Mental tingkat Pusat. Sumber : http://kemenkopmk.go.id/artikel/revolusi-mental-merupakan-bentuk-proses-transformasi-pembentukan-karakter-bangsa-melalui Pembangunan Keluarga

12. Suharno R. 2012. Penanaman dan Penerapan Nilai-Nilai Moral Melalui Delapan Fungsi Keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, RI. Jakarta.

Penulis: Dr. Tin Herawati, SP, M.SI

Kontributor:

Ir. Ambar Rahayu, MNS
Tim Direktorat Bina Keluarga
Balita Dan Anak

illustrator: Erlangga